

Tren Hijrah dan Dai Prematur: Analisis Fenomena Sosial dan Implikasinya dalam Dakwah Kontemporer

Nurul Harifah¹

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia
EMail Correspondensi: nurulharifah527@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of hijrah is increasingly popular among Indonesian urban communities, especially among the younger generation. However, this trend has also given rise to the phenomenon of "premature preachers," namely individuals who, with minimal understanding of religion, begin to give lectures or studies. This research aims to analyze this phenomenon through a qualitative approach with literature study and in-depth interviews. The research results show that the main motivation for hijrah is the search for spiritual identity, but this is often not accompanied by adequate deepening of religious knowledge. Premature Dai has the potential to provide a shallow understanding of religion and cause divisions in society. This article recommends the need for more structured religious guidance and education for individuals who have just emigrated.

ABSTRAK

Fenomena hijrah semakin populer di kalangan masyarakat urban Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Namun, tren ini juga melahirkan fenomena "dai prematur," yaitu individu yang dengan minimnya pemahaman agama mulai memberikan ceramah atau kajian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena ini melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama hijrah adalah pencarian identitas spiritual, tetapi sering kali kurang dibarengi dengan pendalaman ilmu agama yang memadai. Dai prematur berpotensi memberikan pemahaman agama yang dangkal dan menimbulkan perpecahan di masyarakat. Artikel ini merekomendasikan perlunya pembinaan dan pendidikan agama yang lebih terstruktur bagi individu yang baru berhijrah.

KEYWORDS:

Hijrah; Premature Preaching; Da'wah; Social Phenomena; Religious Education.

KATA KUNCI:

Hijrah; Dai Prematur; Dakwah; Fenomena Sosial; Pendidikan Agama.

How to Cite:

“Harifah, N. (2025). Tren Hijrah dan Dai Prematur: Analisis Fenomena Sosial dan Implikasinya dalam Dakwah Kontemporer. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(2), 327–334.”

PENDAHULUAN

Fenomena hijrah telah menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat Indonesia dalam dekade terakhir. Hijrah, yang bermakna perpindahan menuju kehidupan yang lebih baik dalam perspektif Islam, kini populer di kalangan generasi milenial dan Gen Z. Tren ini banyak dipengaruhi oleh media sosial, di mana banyak tokoh publik membagikan perjalanan spiritual mereka (Hannan, 2022).

Namun, tren ini juga memunculkan tantangan baru, yaitu munculnya dai prematur. Dai prematur merujuk pada individu yang beralih peran menjadi penceramah tanpa bekal ilmu agama yang memadai. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat memengaruhi kualitas dakwah dan pemahaman agama masyarakat.

Artikel ini berusaha untuk menggali faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena ini, dampaknya terhadap masyarakat, dan solusi yang dapat ditawarkan.

Fenomena Hijrah dan Islam Populer di Kalangan Anak Muda. Dalam konteks Indonesia, fenomena hijrah kerap didukung oleh perkembangan Islam populer. Generasi muda tertarik pada simbol-simbol religius seperti busana syar'i, jargon islami, dan komunitas hijrah yang terorganisir. Media sosial, website keislaman, dan komunitas daring memainkan peran besar dalam menyebarkan narasi hijrah. Narasi ini sering mengedepankan pengalaman personal, pencarian makna hidup, dan dorongan untuk menjadi muslim yang "lebih baik" (Hamudy & Hamudy, 2020).

Fenomena Hijrah Mahasiswi Universitas Mataram dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa realitas terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam kasus mahasiswi Universitas Mataram, hijrah dapat dipahami sebagai konstruksi sosial di mana individu mengadopsi nilai-nilai dan norma baru yang diinternalisasi melalui interaksi sosial. Proses ini diperkuat oleh dukungan komunitas hijrah, lingkungan kampus yang religius, serta akses informasi melalui media sosial. Berger dan Luckmann menunjukkan bagaimana identitas religius baru ini menjadi bagian dari realitas subjektif individu (Supadmi, 2024).

Al-Qur'an dan Identitas: Menggali Makna Hijrah Sebagai Identitas Muslim Milenial Melalui Lintas Penafsiran. Penafsiran hijrah sebagai identitas muslim milenial beragam tergantung pada konteks sosial dan pemahaman teks. Hijrah sering dipahami sebagai komitmen untuk mengikuti ajaran Islam secara lebih konsisten. Penafsiran lintas konteks mencakup pandangan tradisional yang berakar pada tafsir klasik hingga interpretasi modern yang relevan dengan kehidupan urban dan digital milenial. Hijrah diartikan sebagai pergeseran spiritual menuju kebajikan, integritas, dan kebermanfaatannya dalam kehidupan bermasyarakat (Syamsuri, 2023).

Wacana Gerakan Hijrah di Website Keislaman Indonesia. Website keislaman seperti Muslim.or.id, Hijrahfest, dan platform serupa memfasilitasi penyebaran wacana hijrah dengan berbagai konten. Artikel motivasi, ceramah video, dan komunitas online menjadi daya tarik utama. Narasi wacana hijrah yang muncul di website ini cenderung inklusif, namun kadang-kadang mengandung simplifikasi konsep teologis untuk mempermudah pemahaman khalayak luas. Dampaknya adalah peningkatan kesadaran religius, tetapi juga berpotensi menimbulkan dilema antara kesalahan personal dan kesalahan sosial (Nafi, M. Z., 2022).

Fenomena hijrah di kalangan anak muda telah menjadi perhatian banyak peneliti, terutama dalam konteks transformasi religius dan dinamika identitas sosial. (Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S., 2020) Sebagian besar penelitian sebelumnya menyoroti aspek individu dan komunitas dalam proses hijrah, seperti motivasi personal, pengaruh lingkungan sosial, dan penggunaan media digital dalam membentuk narasi hijrah.

Namun, terdapat beberapa celah penelitian yang masih perlu dijelajahi lebih mendalam untuk memahami fenomena ini secara komprehensif: Studi-studi sebelumnya sering berfokus pada individu yang berhijrah atau komunitas hijrah, tetapi belum secara eksplisit menganalisis peran "dai prematur" dalam membentuk dinamika

hijrah. Dai prematur, yang sering kali muncul dari latar belakang non-formal dan menggunakan media sosial sebagai platform dakwah, menjadi fenomena baru yang belum banyak diangkat dalam kajian akademik.

Penelitian terdahulu cenderung menyoroti aspek personal hijrah, seperti penguatan identitas religius dan transformasi spiritual. Namun, implikasi sosial dari tren hijrah dan keberadaan dai prematur, seperti bagaimana fenomena ini memengaruhi pola interaksi sosial, pandangan masyarakat terhadap agama, serta pengembangan strategi dakwah kontemporer, masih kurang terbahas. Sebagian besar studi fenomena hijrah menggunakan pendekatan tunggal, seperti sosiologi atau antropologi. Masih terbuka peluang untuk menggabungkan pendekatan interdisipliner, termasuk media studies, psikologi, dan kajian dakwah, guna memahami kompleksitas tren hijrah dan peran dai prematur dalam konteks globalisasi dan digitalisasi.

Sementara tren hijrah sering dipromosikan sebagai perubahan positif, potensi risiko dari munculnya dai prematur, seperti penyebaran pemahaman agama yang kurang mendalam atau munculnya kelompok eksklusif, belum banyak dikaji secara kritis. Perspektif ini penting untuk mengevaluasi dampak dakwah kontemporer terhadap harmoni sosial dan keberagaman beragama. Banyak penelitian sebelumnya berfokus pada wilayah perkotaan besar, sementara tren hijrah dan dai prematur di daerah-daerah dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda, seperti kawasan pedesaan atau wilayah yang secara geografis terpencil, belum banyak dibahas. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menyoroti fenomena dai prematur dalam tren hijrah sebagai elemen baru dalam dakwah kontemporer. Dengan pendekatan interdisipliner dan analisis mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi dakwah yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis fenomena tren hijrah dan dai prematur dalam konteks sosial dan implikasinya terhadap dakwah kontemporer. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku hijrah, dai prematur, dan tokoh agama yang relevan, serta observasi langsung terhadap aktivitas komunitas hijrah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif, motivasi, dan pandangan mereka tentang transformasi religius serta peran dai dalam proses dakwah. Selain itu, data sekunder diperoleh dari analisis konten media sosial, artikel di situs keislaman, dan literatur akademik terkait untuk memahami bagaimana tren ini dikonstruksi dan disebarluaskan.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antara elemen-elemen yang ditemukan dalam data. Perspektif teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk memahami bagaimana realitas hijrah dan dai prematur dibangun dan diterima dalam masyarakat. Peneliti juga menerapkan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan, dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran

komprehensif mengenai fenomena tren hijrah dan dai prematur serta implikasinya bagi dakwah kontemporer di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Hijrah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi hijrah banyak dipengaruhi oleh pencarian makna hidup, tekanan sosial, dan pengaruh media sosial. Namun, proses hijrah sering kali tidak diiringi dengan pendalaman ilmu agama yang cukup. Banyak individu yang berhijrah hanya mengandalkan ceramah singkat di media sosial tanpa belajar secara mendalam dari guru yang kompeten (Anwar, K., 2018).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi utama individu untuk berhijrah sering kali dipicu oleh kebutuhan mendalam akan pencarian makna hidup. Perasaan hampa, tekanan sosial, dan keinginan untuk menemukan arah baru dalam kehidupan menjadi alasan dominan di balik keputusan ini. Selain itu, pengaruh media sosial sebagai platform penyebaran nilai-nilai hijrah juga memainkan peran signifikan. Melalui konten motivasi dan cerita pengalaman pribadi, media sosial mampu menarik perhatian banyak individu untuk memulai perjalanan hijrah mereka.

Namun, proses hijrah yang dialami sebagian besar individu sering kali tidak disertai dengan upaya pendalaman ilmu agama yang memadai (Fahham, A. M., 2020). Banyak yang mengandalkan sumber-sumber informasi singkat dan dangkal, seperti ceramah singkat atau potongan video dakwah yang beredar di media sosial. Hal ini menciptakan pemahaman agama yang cenderung parsial dan tidak terstruktur, sehingga rentan terhadap interpretasi yang kurang mendalam.

Fenomena ini juga mengungkapkan keterbatasan dalam akses kepada guru agama yang kompeten atau institusi formal yang dapat membimbing perjalanan religius mereka. Akibatnya, beberapa individu yang berhijrah lebih terfokus pada aspek simbolis atau superficial dari agama, seperti perubahan gaya berpakaian atau penggunaan jargon islami, tanpa diiringi oleh perubahan fundamental dalam pemahaman dan praktik ajaran Islam secara holistik. Hal ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam mendampingi individu yang berhijrah.

Fenomena hijrah yang berkembang pesat di kalangan anak muda juga menyoroti keterbatasan akses terhadap guru agama yang kompeten atau institusi formal yang dapat memberikan bimbingan religius yang mendalam (Zuhri, A.M., 2021). Banyak individu yang berhijrah tidak memiliki kesempatan untuk belajar secara terstruktur dari sumber yang terpercaya, sehingga perjalanan spiritual mereka cenderung didasarkan pada informasi yang diperoleh secara instan melalui media sosial atau pengalaman pribadi (Umroh, U.A., 2019). Kondisi ini menciptakan tantangan dalam memastikan bahwa proses hijrah tidak hanya menjadi perubahan sementara tetapi juga transformasi yang mendalam dan berkelanjutan.

Akibat dari keterbatasan tersebut, sebagian individu yang berhijrah lebih terfokus pada aspek simbolis atau superficial dari agama. Perubahan gaya berpakaian yang lebih religius, penggunaan jargon islami, atau keikutsertaan dalam komunitas hijrah sering kali menjadi indikator utama keberhasilan hijrah mereka

(Annisa,N, 2022). Sayangnya, perubahan ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman fundamental terhadap ajaran Islam atau penerapan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara identitas luar yang terlihat religius dengan esensi keislaman yang mendalam.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam mendampingi individu yang berhijrah. Pendampingan ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga membantu mereka menerapkan nilai-nilai Islam secara holistik, baik dalam aspek personal maupun sosial. Dengan dukungan yang tepat dari guru agama, institusi, dan komunitas, individu yang berhijrah dapat menjalani transformasi spiritual yang bermakna, sehingga tidak hanya menjadi simbol perubahan diri tetapi juga inspirasi bagi kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat (Daryadi, Y., 2024).

Munculnya Dai Prematur

Dai prematur biasanya adalah individu yang baru berhijrah tetapi langsung mendapatkan panggung di media sosial (Rahsahad, H., 2022). Mereka sering kali menarik perhatian dengan gaya ceramah yang emosional dan sederhana. Namun, minimnya pemahaman agama menyebabkan banyak kekeliruan dalam penyampaian ajaran Islam. Hal ini berpotensi menimbulkan salah tafsir di kalangan audiens.

Fenomena dai prematur sering kali melibatkan individu yang baru saja menjalani proses hijrah, tetapi dengan cepat mendapatkan perhatian publik melalui media sosial. Dengan gaya komunikasi yang sederhana, lugas, dan emosional, mereka mampu menarik banyak pengikut, terutama dari kalangan anak muda. Kehadiran mereka di media sosial menjadi sorotan karena mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan cara yang relatable dan mudah dicerna oleh audiens yang sedang mencari makna religiusitas.

Namun, di balik popularitas mereka, terdapat tantangan besar berupa minimnya pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Dai prematur biasanya belum memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai dalam ilmu agama, sehingga materi dakwah mereka sering kali terbatas pada pengalaman pribadi atau pemahaman dasar. Hal ini menyebabkan penyampaian ajaran Islam yang kurang komprehensif, bahkan kadang-kadang mengandung kekeliruan teologis yang dapat berdampak negatif pada pemahaman audiens.

Di balik popularitas dai prematur yang meraih perhatian luas melalui media sosial, terdapat tantangan mendasar yang perlu diperhatikan (Alfajri, A., & Pito, A.H., 2021). Salah satu masalah utama adalah minimnya pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Para dai prematur sering kali muncul tanpa bekal pendidikan agama yang formal dan terstruktur, sehingga dakwah mereka lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi atau pemahaman dasar yang mereka miliki. Hal ini menjadikan materi yang disampaikan bersifat terbatas dan kurang mampu menggambarkan kompleksitas ajaran Islam secara menyeluruh.

Akibatnya, penyampaian ajaran agama dari dai prematur sering kali tidak komprehensif dan rentan terhadap kesalahan teologis. Beberapa dari mereka mungkin menyampaikan interpretasi yang tidak akurat atau bahkan menyimpang dari konteks ajaran yang sebenarnya. Kekeliruan ini dapat berdampak pada audiens, yang mungkin menerima informasi tersebut secara mentah-mentah tanpa upaya verifikasi atau belajar lebih lanjut. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko menciptakan pemahaman agama yang dangkal dan kurang berbasis pada landasan ilmu yang kuat.

Dampak dari kondisi ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga berpotensi memengaruhi kehidupan religius masyarakat secara lebih luas. Audiens yang mengikuti dakwah dai prematur berisiko membangun pandangan agama yang sempit, yang pada akhirnya dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan komunitas yang lebih beragam. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada pembinaan para dai, memastikan mereka memiliki akses ke pendidikan agama yang memadai, dan mendorong pendekatan dakwah yang lebih mendalam dan bertanggung jawab.

Kekeliruan dalam dakwah yang dilakukan oleh dai prematur berpotensi menimbulkan salah tafsir di kalangan pengikut mereka. Audiens, yang mungkin juga tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup, cenderung menerima informasi tersebut secara mentah-mentah tanpa verifikasi atau pembelajaran lebih lanjut. Akibatnya, muncul risiko terbentuknya pandangan agama yang dangkal atau bahkan salah kaprah, yang dapat memengaruhi praktik keberagamaan individu maupun komunitas secara lebih luas. Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan dan bimbingan dalam dakwah yang dilakukan di era digital.

Dampak Sosial

Fenomena ini menimbulkan dua dampak utama. Pertama, terjadi penyebaran pemahaman agama yang dangkal. Kedua, muncul perpecahan di masyarakat akibat penyampaian dakwah yang bersifat eksklusif dan cenderung menyalahkan kelompok lain.

Fenomena dai prematur dan tren hijrah di media sosial telah membawa dampak yang signifikan, salah satunya adalah penyebaran pemahaman agama yang dangkal. Materi dakwah yang disampaikan sering kali bersifat simplistik, hanya menekankan aspek-aspek tertentu dari ajaran Islam tanpa menggali esensi atau kompleksitasnya. Hal ini membuat banyak audiens mengadopsi pemahaman agama secara instan, tanpa proses pembelajaran yang mendalam. Akibatnya, praktik keberagamaan cenderung menjadi simbolis dan kurang terintegrasi dengan nilai-nilai universal Islam.

Dampak lain yang muncul adalah perpecahan di masyarakat, yang dipicu oleh penyampaian dakwah yang eksklusif dan cenderung bersifat konfrontatif. Beberapa dai prematur menggunakan pendekatan yang menyalahkan atau menghakimi kelompok lain yang dianggap berbeda dalam pandangan atau praktik keagamaan. Retorika semacam ini menciptakan jarak sosial antarindividu maupun antar komunitas, sehingga mengganggu harmoni dalam kehidupan beragama. Sikap eksklusivitas ini juga dapat memperparah polarisasi di masyarakat yang sudah beragam.

Kombinasi antara penyebaran pemahaman dangkal dan dakwah yang bersifat eksklusif berisiko menimbulkan krisis pemahaman agama di tingkat masyarakat (Musyafak, N., & Nisa, L. C., 2020). Dalam jangka panjang, fenomena ini tidak hanya memengaruhi kehidupan religius individu, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketegangan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi agama yang inklusif dan mendalam, serta mendorong dakwah yang mengutamakan persatuan dan toleransi di tengah keberagaman.

Penyebaran pemahaman agama yang dangkal, ditambah dengan dakwah yang bersifat eksklusif, menghadirkan risiko serius berupa krisis pemahaman agama di tengah masyarakat. Individu yang terpapar

dakwah semacam ini cenderung memahami agama secara sepihak, tanpa mempertimbangkan keragaman tafsir dan esensi ajaran Islam yang inklusif. Dalam konteks masyarakat yang plural, kondisi ini dapat mempersempit pandangan dan menciptakan batas-batas sosial yang semakin mempertegas perbedaan, alih-alih mendorong kesatuan.

Dampak dari fenomena ini tidak hanya terasa pada tingkat individu, tetapi juga memiliki potensi memengaruhi kehidupan sosial secara lebih luas. Dakwah eksklusif yang sering kali menghakimi atau menyalahkan kelompok lain dapat memicu ketegangan sosial yang berujung pada polarisasi dalam masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini mengancam harmoni beragama, di mana keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan justru berubah menjadi pemicu konflik. Krisis semacam ini dapat merusak tatanan sosial dan menghambat proses pembangunan masyarakat yang berkeadilan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan literasi agama yang inklusif dan mendalam. Dakwah harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai persatuan dan toleransi, dengan tetap menghormati keragaman pandangan dalam Islam (Kusnadi, K., & Wulandari, N.A.T., 2024). Melalui pendekatan yang bijaksana, dakwah dapat menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, di mana agama menjadi sumber inspirasi untuk kebaikan bersama, bukan alat untuk menciptakan perpecahan. Hal ini membutuhkan kolaborasi antara ulama, institusi pendidikan, dan komunitas untuk memastikan dakwah yang relevan, mendidik, dan membawa kedamaian di tengah keberagaman.

KESIMPULAN

Fenomena hijrah dan dai prematur mencerminkan dinamika sosial yang kompleks di tengah masyarakat urban Indonesia. Meskipun hijrah adalah langkah positif, kurangnya pembinaan agama yang mendalam berpotensi menimbulkan dampak negatif, terutama melalui dai prematur. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif lembaga pendidikan Islam dan ulama untuk membimbing individu yang berhijrah agar dapat memahami Islam secara komprehensif. Pembinaan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas dakwah, tetapi juga menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena tren hijrah dan kemunculan dai prematur mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dalam lanskap religius kontemporer. Hijrah, yang seharusnya menjadi proses transformasi spiritual dan intelektual, sering kali terjadi secara instan tanpa pendalaman ilmu agama yang memadai. Dalam konteks ini, dai prematur, yang baru berhijrah namun cepat mendapatkan panggung di media sosial, menjadi aktor yang signifikan dalam menyebarkan narasi hijrah. Gaya komunikasi mereka yang emosional dan sederhana berhasil menarik perhatian audiens, terutama generasi muda, tetapi sering kali menghadirkan tantangan berupa penyampaian ajaran agama yang dangkal dan rentan terhadap kesalahan interpretasi.

Dampak dari fenomena ini mencakup penyebaran pemahaman agama yang kurang mendalam dan munculnya potensi konflik sosial akibat retorika dakwah yang eksklusif dan konfrontatif. Ketidakhadiran landasan pendidikan agama yang kuat dalam dakwah para dai prematur berisiko memperkeruh harmoni keberagaman di masyarakat yang majemuk. Situasi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap

pengembangan strategi dakwah yang berbasis pada ilmu yang kokoh, pendekatan inklusif, dan semangat persatuan.

Dengan memahami fenomena ini secara kritis, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan dakwah di era digital, tetapi juga mampu memperkuat pemahaman agama yang utuh di tengah keberagaman masyarakat. Fenomena ini menjadi pengingat akan pentingnya keseimbangan antara transformasi spiritual, pendidikan agama, dan integrasi sosial untuk menciptakan kehidupan religius yang harmonis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfajri, A., & Pito, A. H. (2021). Regresi moderasi dan narasi keagamaan di sosial media. *Andragogi*, 9(2), 136-153.
- [2] Annisa, N. (2022). Register Komunitas Hijrah MICCA (Muslim Quranic Academy) dalam Grup WhatsApp Pejuang MICCA.
- [3] Anwar, K. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Peserta Didik Di SMA Alkhairaat Palu* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- [4] Daryadi, Y. (2024). *Spiritualitas generasi milenial: Studi kasus Komunitas Hijrah di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- [5] Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- [6] Hamudy, N. A., & Hamudy, M. I. A. (2020). Hijrah Movement in Indonesia: Shifting Concept and Implementation in Religiosity. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 133-150.
- [7] Hannan, A. Hijrah dan Reifikasi Kesalehan: Studi tentang Konstruksi Religiositas Netizen Muslim di Indonesia Kontemporer. *Subjek-Subjek Algoritmik: Perspektif Sosiologi Tentang Dunia Digital-Jejak Pustaka*, 1, 79.
- [8] Kusnadi, K., & Wulandari, N. A. T. (2024). Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 539-551.
- [9] Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2020). *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama*. Penerbit Lawwana.
- [10] Nafi, M. Z. *Wacana gerakan hijrah di website keislaman indonesia (studi kasus islami. co, ibtimes. id dan hidayatullah. com)* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- [11] Rahsahad, H. (2022). Amerika Serikat, Globalisme Dan Perang Melawan Terorisme: Refleksi Historis. *Interaktif*, 4(3), 242968.
- [12] Supadmi, N. W. Fenomena Hijrah Mahasiswi Universitas Mataram Dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L Barger dan Thomas Luckmann. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 96-109.
- [13] Syamsuri, S. (2023). AL-QUR'AN DAN IDENTITAS (Menggali Makna Hijrah Sebagai Identitas Muslim Milenial Melalui Lintas Penafsiran). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 4(1), 21-43.
- [14] Umroh, U. A. (2019). Desain Dakwah di Media Sosial Ustadz Teuku Hanan Attaki melalui "SHIFT" Pemuda Hijrah. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- [15] Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan hijrah: Pencarian identitas untuk muslim milenial di era digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 52-65.
- [16] Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.